

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pemerintahan di era Presiden Soeharto yang cenderung otoriter menimbulkan rasa tidak puas kepada masyarakat Indonesia. Sistem sentralistik yang dianut saat itu, menjadikan pemerintah menjadi pihak penyelenggara negara yang kebal dari pengawasan, khususnya dari masyarakat. Pemerintahan yang *top down* membuat kreatifitas dan inovasi masyarakat menjadi mati karena kebebasan berpendapat dan mengkritik pemerintah sangat dibatasi. Padahal di satu sisi, kebebasan berpendapat dan mengkritik merupakan sebuah hal yang sangat penting agar evaluasi dan akuntabilitas pemerintah dalam menjalankan fungsi pembangunan dapat dipertanggungjawabkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsekuensi logis dari matinya mekanisme pemberian pendapat dan kritik terhadap pemerintah adalah ketidakmerataan pembangunan yang berjalan selama 32 tahun saat itu di Indonesia. Muncullah kesenjangan antara orang-orang yang tinggal di daerah dan ibukota. Pada akhirnya, kemarahan masyarakat memuncak saat kerusuhan Mei tahun 1998 yang ditandai dengan tumbangnya rezim Soeharto.

Secara garis besar, masyarakat menginginkan adanya reformasi dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Masyarakat menginginkan adanya keterbukaan dalam berpendapat dan penghapusan terhadap sistem sentralistik yang dianggap mematikan pembangunan dan menghambat pemerataan

kesejahteraan. Akhirnya dibentuklah undang-undang tentang otonomi daerah yang menandai dimulainya sistem desentralisasi di Indonesia. Desentralisasi dianggap dapat menjawab masalah-masalah pembangunan seperti tidak transparannya penggunaan keuangan, serta memaksimalkan persebaran pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Fungsi pengawasan masyarakat yang belum berkembang saat pemerintahan Soeharto diharapkan dapat muncul dan memberi andil dalam pembangunan negara.

Namun demikian, pemerintahan dan pembangunan yang terdesentralisasi tidak akan berjalan dengan efektif tanpa adanya partisipasi masyarakatnya. Partisipasi masyarakat sangat penting peranannya dalam proses pembangunan di wilayahnya sendiri. Partisipasi masyarakat bisa berbentuk partisipasi dalam pembangunan infrastruktur atau *maintenance*-nya; partisipasi dalam proses politik; melakukan pengawasan saat pemerintah merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik. Penyertaan peran masyarakat dalam sistem pemerintahan akan menimbulkan sinergisitas yang sempurna untuk menciptakan *good governance* yang menginginkan adanya kerjasama dan partisipasi sempurna dari 3 aktor utama di negara, yaitu pemerintah atau *government*, pihak swasta atau *privat*, dan masyarakat atau *civil society*. Sinergitas ketiga elemen ini sangat penting agar terjadi proses pembuatan kebijakan publik yang berkeadilan dan pembangunan nasional yang merata.

Pelibatan masyarakat sebagai *shareholder* dan *stakeholder* dalam proses perumusan kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasinya adalah hal mutlak yang harus terjadi agar *good governance* dapat benar-benar ditegakkan. Jika dalam pelaksanaannya pemerintah tidak menerapkan nilai dasar *good governance* yaitu melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses kenegaraan, maka yang akan

terjadi adalah proses pembangunan yang tidak berkeadilan dan akan menumbuhkan konflik.

Salah satu dampak dari pemerintah tidak menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam membuat, memutuskan, dan melaksanakan kebijakan publik ialah banyak terjadinya konflik-konflik sosial. Salah satu contohnya adalah kerusuhan massa di Makam Mbah Priok pada tanggal 14 April 2010 yang melibatkan Satpol PP dan masyarakat sekitar makam. Disinyalir kerusuhan ini terjadi karena tidak adanya pelibatan masyarakat dalam pembuatan kebijakan pengurusan makam. Pemerintah hanya melibatkan PT Pelindo yang dalam hal ini adalah sebagai pihak swasta dalam membuat kebijakan tersebut. Masyarakat merasa tidak terima karena tidak pernah dicapai keputusan yang *final* antara pihak masyarakat, pemerintah dan pihak Pelindo sendiri. Akibatnya adalah terjadi kerusuhan berdarah yang membuat ratusan korban luka dan beberapa orang meninggal. Tidak adanya sinergisitas yang seharusnya dilakukan dalam sebuah *good governance* dalam pemutusan kebijakan pengurusan ini adalah pemicu terjadinya konflik yang tidak seharusnya terjadi.

Oleh karena itu, dalam proposal ini, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya proses pelibatan masyarakat dalam rencana pengurusan Makam Mbah Priok serta mekanisme pengawasannya dalam pelaksanaan rencana tersebut. Dengan demikian, penulis juga berharap penelitian ini bisa semakin menguatkan pernyataan bahwa *good governance* perlu dibentuk sebaik-baiknya untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan yang berbeda satu sama lain antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, salah satunya seperti yang digambarkan pada kasus kerusuhan massa di Makam Mbah Priok pada 14 April 2010.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siapakah dan bagaimanakah Mbah Priok sehingga makamnya menjadi sesuatu yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kerusuan Priok?
3. Bagaimana proses terjadinya kerusuhan?
4. Adakah kepentingan dibalik kerusuhan tersebut?

C. Tujuan Masalah.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui siapakah dan bagaimanakah Mbah Priok, sehingga makamnya menjadi sesuatu yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan kerusuhan Priok.
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses terjadinya kerusuhan.
4. Untuk mengetahui adakah kepentingan dibalik kerusuhan tersebut.

D. Langkah-langkah Penelitian.

1. Heuristik.

Langkah pertama ini adalah pengumpulan data, bagaimana seorang peneliti mampu mengumpulkan data sebanyak mungkin. Pengumpulan data atau sumber bisa didapatkan di berbagai tempat. Seperti museum, perpustakaan,

tempat penyimpanan arsip, dan lain sebagainya. Untuk sumber lisan juga bisa ditemui dengan metode wawancara, hal ini bisa ditemukan pada seseorang yang terlibat langsung dalam sebuah peristiwa itu atau hanya sekedar menjadi saksi.

Untuk mencari sumber tertulis, penulis menemuinya di perpustakaan, kearsipan, kecamatan yang menyimpan dokumen-dokumen. (Gottschalk, 2008: 56-57) dan tempat-tempat lainnya yang menyimpan data-data tertulis yang dibutuhkan oleh peneliti.

Untuk mencari sumber lisan, penulis mencari keterangan dari orang-orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa ataupun hanya sekedar menjadi saksi. Sumber lisan atau *oral history* juga bisa didapatkan pada kesaksian-kesaksian tradisi lisan.

Untuk mencari sumber benda, bisa didapatkan di museum. Sumber benda meliputi masjid, pesantren, arca, candi, dsb. Sumber benda juga terbagi kedalam dua pokok bahasan;

1. Sumber material: Seperti monumental, ornamental, dan grafis.
2. In-material : Seperti foto grafis dan fono grafis (hasil rekaman).

Koran-koran dan majalah-majalah juga merupakan bagian yang penting bagi seorang peneliti sejarah. Seperti yang dikemukakan oleh E.Kosim, “untuk sejarah kontemporer, majalah dan surat kabar merupakan sumber yang penting” (E Kosim, 1984: 84).

Dari apa yang sudah didapatkan sejauh ini, maka peneliti sudah melakukan penelitian ke beberapa tempat. Peneliti sudah melakukan pencarian data ke lokasi area Makam Mbah Priok, ke Kantor Wali Kota Jakarta Utara, BPN

Jakarta Utara (Badan Pertanahan Nasional Jakarta Utara). Peneliti juga sudah melakukan beberapa dialog, salah satunya adalah anggota Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) yang bernama Bapak Setyanto, dan dia juga terlibat langsung pada peristiwa kerusuhan massa di makam Mbah Priok. Dan juga wawancara kepada Pak Haji Ischak Thohir, S.E. Beliau adalah warga asli Koja Jakarta Utara.

Lalu penulis juga mewawancarai salah satu penjaga makam di TPU (Tempat Pemakaman Umum) Budhi Dharma, dia adalah Suparman alias Otong. Penulis juga berdialog kepada salah seorang yang terlibat langsung dalam kerusuhan massa di makam Mbah Priok, dia adalah Cepi Sudrajat, berprofesi sebagai pedagang di area Makam Mbah Priok.

Penulis juga mewawancarai Bapak Serly, dia adalah salah satu saksi ketika pemindahan Makam Mbah Priok dari TPU Dobo ke TPU Budhi Dharma, pada tanggal 21 Agustus 1997, dan penulis juga sudah mengunjungi ke beberapa para pedagang lainnya yang berjualan di sekitar area makam Mbah Priok. Salah satunya Ibu Kamila, dia adalah salah satu dari sekian banyak pedagang yang menyaksikan langsung kerusuhan yang terjadi di area makam Mbah Priok.

Adapun asal-usul sumber dibagi kedalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sekunder;

A. Sumber primer

Sumber yang mempunyai nilai fakta dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi. Misalnya, penulis buku itu sejaman dengan kejadian atau peristiwa itu berlangsung, baik dia sebagai pelaku ataupun hanya sekedar menyaksikan

langsung ditempat kejadian tersebut. Maka sumber primer ini sangat penting untuk menentukan kualitas daripada buku yang ditulis oleh penulis. Sumber primer ini baik meliputi sumber lisan maupun tulisan.

Daripada itu penulis sejauh ini sudah banyak sekali mendapatkan sumber-sumber primer yang berupa tulisan, dan kekurangan dalam sumber lisan, untuk sumber tertulis peneliti mendapatkannya mayoritas dari media-media cetak. Seperti halnya koran-koran yang ditulis sejaman pada waktu peristiwa itu terjadi, maka dari itu sumber primer tertulis yang sudah didapat oleh Peneliti adalah berupa tulisan-tulisan yang berasal dari koran. yaitu;

Berita Kota, 16-29 April 2010

Duta Masyarakat, 16 April 2010

Harian Terbit, 15-29 April 2010

Indopos, 15-24 April 2010

Kompas, 16-29 April 2010

Koran Tempo, 15-29 April 2010

Lampu Hijau, 16-29 April 2010

Majalah Gatra, 30 Juni 2010

Media Indonesia, 15-29 April 2010

Non Stop, 15-29 April 2010

Pelita, 15-30 April 2010

Pos Kota, 15-30 April 2010

Rakyat Merdeka, 15-23 April 2010

Republika, 15-29 April 2010

Sentana, 15-30 April 2010

Sinar Harapan, 15-24 April 2010

Sindo, 15-25 April 2010

Suara Karya, 15-29 April 2010

Suara Pembaharuan, 15-30 April 2010

Warta Kota, 15-24 April 2010

Arsip-arsip:

1. Foto-foto terjadinya kerusuhan massa di area Makam Mbah Priok. (diunduh dari Google pada tanggal 29 Mei 2013)
2. Peta lokasi area TPU Budhi Dharma, dan catatan yang berisi 12 nama Habbib dan Syarifah di TPU Budhi Dharma.
3. Surat laporan mengenai kehilangan batu nisan di TPU Budhi Dharma.
4. Surat pemanggilan dari Polres Pelabuhan Tanjung Priok, yang ditujukan kepada Bapak Sherly selaku pengurus di TPU Budhi Dharma. Untuk dimintai keterangan dan menjadi saksi mengenai perkara tindak pidana memasuki pekarangan orang lain.
5. Surat permohonan dari Pak Sherly yang ditujukan ke PT Pelindo, mengenai permohonan bantuan transportasi yang telah dijanjikan, karena Pak Sherly sudah memberikan jasa kepada PT Pelindo mengenai permasalahan sengketa tanah yang ditempati ahli waris makam Mbah Priok.

Sumber lisan:

1. Wawancara bersama Pak Haji Ishak Thohir S.E, mengenai kerusuhan massa di area makam Mbah Priok. Beliau adalah warga asli Koja dan juga menjabat sebagai ketua RW 03 di kelurahan Koja. Wawancara dilaksanakan pada 22 Mei 2013 di rumah Pak Haji.

2. Wawancara bersama Pak Setyanto, beliau berprofesi sebagai anggota Satpol PP. Pak Setyanto juga merupakan sebagai pelaku pada kerusuhan massa di area makam Mbah Priok. Wawancara dilaksanakan pada 23 Mei 2013 di Warung Kopi.
3. Wawancara bersama Pak Suparman, dia berprofesi sebagai pengurus makam Mbah Priok di TPU Budhi Dharma. Wawancara dilaksanakan pada 28 Mei 2013 di TPU Semper Budhi Dharma.
4. Wawancara bersama Pak Cepi Sudrajat, dia berprofesi sebagai pedagang dan juga pelaku kerusuhan massa di area makam Mbah Priok. Wawancara dilaksanakan pada 28 Mei 2013 di area Pelabuhan Tanjung Priok
5. Pak Guntoro Shirly, dia berprofesi sebagai pengurus makam di TPU Budhi Dharama. Dia juga sebagai salah satu yang menjadi saksi pemindahan Makam Mbah Priok, dari TPU Dobo ke TPU Budhi Dharma. Wawancara dilaksanakan pada 1 Juni 2013 di kantor TPU Semper Budhi Dharma.

B. Sumber sekunder

Sumber yang mempunyai nilai fakta berada dibawah sumber primer, karena sumber sekunder pada umumnya ditulis tidak sejaman dengan kejadian atau peristiwa tersebut. Sumber sekunder juga bisa di umpamakan sebagai sumber pendukung.

Daripada itu penulis sejauh ini sudah mendapatkan sumber sekunder berupa tulisan yang bisa dipergunakan sebagai sumber pendukung. Maka sejauh ini sumber sekunder yang sudah didapatkan berupa buku-buku seperti berikut:

Ritzer, George, Smart, Barry. 2001. *Handbook, Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Kinloch, Graham. 2009. *Perkembangan dan Pardigma Utama: Teori Sosiologi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI-Press.

Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Suminto, H. Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.

A Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.

Burke, Peter. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ankersmit, F.R. 1987. *REFLEKSI TENTANG SEJARAH: Pendapat-pendapat Modern Tentang Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

2. Kritik.

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah penulis lakukan, maka alangkah baiknya sumber itu diperiksa terlebih dahulu mengenai layak atau

tidaknya sumber tersebut, dijadikan sebagai salah satu bahan untuk penelitian penulis. Adapaun pemeriksaan sumber itu berupa kritik, yang mana tahapan kritik ini di bagi kedalam dua bagian;

A. Kritik ekstern.

Kritik ekstern membahas mengenai otentisitas sumber: “otentikah, turunankah, utuhkah? Otentisitas Jika diterapkan terhadap sumber lisan, yang berarti sumber itu sebagai pelaku atau saksi.

Yang dimaksud disini ditujukan kepada si penulis atau pengarang buku, apakah pengarang itu sebagai pelaku atau hanya sekedar saksi? Hal ini sangat penting diperhatikan, karena posisi penulis atau pengarang sebagai pelaku atau saksi itu akan menentukan nilai kebenaran daripada buku yang ditulis.

Sejauh ini penulis sudah melakukan kritik ekstern, dan mendapatkan hasil bahwa dari sekian banyak sumber tertulis dan lisan merupakan sumber yang bukan turunan, ini adalah sumber asli yang di tulis oleh para saksi. Seperti halnya sumber-sumber media cetak berikut ini :

Berita Kota, 16-29 April 2010

Duta Masyarakat, 16 April 2010

Harian Terbit, 15-29 April 2010

Indopos, 15-24 April 2010

Kompas, 16-29 April 2010

Koran Tempo, 15-29 April 2010

Lampu Hijau, 16-29 April 2010

Majalah Gatra, 30 Juni 2010

Media Indonesia, 15-29 April 2010

Non Stop, 15-29 April 2010

Pelita, 15-30 April 2010

Pos Kota, 15-30 April 2010

Rakyat Merdeka, 15-23 April 2010

Republika, 15-29 April 2010

Sentana, 15-30 April 2010

Sinar Harapan, 15-24 April 2010

Sindo, 15-25 April 2010

Suara Karya, 15-29 April 2010

Suara Pembaharuan, 15-30 April 2010

Warta Kota, 15-24 April 2010

Setelah diamati sumber-sumber tersebut, dari tanggal terbit ini sudah menunjukkan bahwa mereka (penulis-penulis media cetak) menulis tidak jauh dari peristiwa kerusuhan massa di makam Mbah Priok. Penulis juga menyuguhkan sumber media cetak yang ditulis pada 15 April 2010 sampai dengan 30 April 2010. Jadi sederhananya penulis asumsikan bahwa ini adalah sumber asli dan bukan turunan, dilihat dari tanggal terbitnya.

Begitu juga sumber lisan yang penulis dapatkan dari Pak Setyanto sebagai anggota Satpol PP, dia adalah salah satu dari ribuan anggota Satpol PP yang turut serta ketengah lapangan pada tragedi berdarah di makam Mbah Priok, jadi jelas bahwa sumber lisan yang didapat penulis dari pak Setyanto itu adalah asli dan bukanlah turunan.

Lalu sumber lisan yang penulis dapatkan dari Pak Haji Mochamad Ishak Thohir, SE. beliau adalah ketua RW 03 Kelurahan Koja Jakarta Utara. Masyarakat sekitar sering menyapa dengan sebutan Pak Haji Iis, Pak Haji

merupakan warga asli Koja. Pak Haji memiliki rekaman sebelum terjadinya kerusuhan di makam Mbah Priok tersebut. Pak Haji juga besar di daerah Priok, jadi Pak Haji Iis ini sangat begitu faham mengenai kondisi Priok dari dulu hingga sekarang. Penulis asumsikan bahwa sumber lisan yang diberikan oleh Pak Haji Mochamad Ishak Thohir ini benar-benar asli dan bukanlah turunan, karena Pak Haji sendiri menjadi saksi betapa sadisnya kejadian konflik di makam Mbah Priok tersebut.

Bapak Guntoro Shirly, beliau adalah saksi sekaligus pengurus makam di TPU Budhi Dharma. Dari apa yang telah diterangkan oleh Pak Shirly, mengenai Makam Mbah Priok yang sebenarnya berada di TPU Budhi Dharma. Maka penulis mempunyai asumsi kuat bahwa sumber ini adalah asli dan bukan turunan, karena Pak Shirly sendiri menjadi saksi dan juga ikut serta dalam pemindahan makam tersebut. Pak Shirly juga mempunyai arsip-arsip mengenai pemindahan makam-makam tersebut, dan menunjukkannya langsung kepada penulis.

Suparman alias Otong, dia berprofesi sebagai penjaga makam di TPU Budhi Dharma. Di usianya yang masih muda yang baru berumur 20 tahun, Otong menjelaskan bahwa memang benar adanya Makam Mbah Priok berada di TPU Budhi Dharma. Penulis mempunyai asumsi bahwa Otong mengetahui tentang Mbah Priok dari ayahnya, jadi Otong bukanlah saksi atau pelaku, berarti sumber ini adalah turunan. Namun ketika peristiwa kerusuhan di Makam Mbah Priok pada 14 April 2013, Otong mengetahuinya dan memang Otong hidup pada masa itu.

Cepi Sudrajat, dia berprofesi sebagai pedagang di area makam Mbah Priok, dia juga sebagai pelaku ketika kerusuhan massa di Makam Mbah Priok

pada 14 April 2010. Dia banyak menceritakan tentang kejadian pada saat kerusuhan tersebut. Salah satu kerabatnya yang bernama Agus (tukang parkir atau saksi kerusuhan), dan Pak Yanto (pedagang di area makam atau saksi kerusuhan) juga membenarkan bahwa Cipi adalah salah seorang pelaku yang turut serta ketika kerusuhan tersebut terjadi. Penulis mempunyai asumsi bahwa sumber ini adalah sumber asli dan bukan turunan, karena Cipi sebagai pelaku.

Sumber-sumber sekunder:

Kinloch, Graham. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama: Teori Sosiologi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI-Press.

Kartodirjo, Sartonno. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Suminto, H. Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.

A Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.

Burke, Peter. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ankersmit, F.R. 1987. *REFLEKSI TENTANG SEJARAH: Pendapat-pendapat Modern Tentang Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sumber-sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung bagi penulis, karena buku-buku tersebut hanyalah mengenai teori dan metodologi bagi penulis. Jadi, sumber-sumber buku tersebut ditulis oleh pengarangnya langsung, akan tetapi tidak terbit dan ditulis pada saat kejadian kerusuhan massa di Makam Mbah Priok 14 April 2010.

Arsip-arsip:

Foto-foto tentang terjadinya konflik di area Makam Mbah Priok. (di unduh dari Google pada tanggal 29 Mei 2013)

Peta lokasi area TPU Budhi Dharma, Arsip yang berisi 12 nama Habbib dan Syarifah di TPU Budhi Dharma.

Surat tanda laporan kehilangan batu nisan di area Makam Mbah Priok yang bertempat di TPU Budhi Dharma.

Surat pemanggilan dari Polres Pelabuhan Tanjung Priok kepada Bapak Sherly selaku pengurus di TPU Budhi Dharma untuk di mintai keterangan atau menjadi saksi perihal perkara tindak pidana memasuki pekarangan orang lain.

Surat permohonan dari Bapak Sherly kepada PT Pelindo perihal bantuan transportasi, karena beliau sudah banyak membantu PT Pelindo dalam persoalan tanah yang ditempati makam Mbah Priok.

Arsip-arsip di atas juga termasuk arsip asli dan bukan turunan, karena arsip tersebut di miliki oleh Pak Sirli yang memang menjadi salah satu saksi dan pelaku dalam pemindahan Makam Mbah Priok ke TPU Budhi Dharma.

B. Kritik intern.

Kritik intern meliputi masalah kredibilitas, yaitu dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut. Maka kritik ini harus bisa melihat dengan sedetail mungkin sebuah sumber, baik dari jenis kertas buku, tinta, gaya penulisannya apakah sesuai dengan tahun terbitnya. Hal-hal itu harus diperhatikan karena penting, jangan sampai seorang peneliti mendapatkan sumber yang tidak akurat, karena nantinya akan berpengaruh pada isi dari tulisan si peneliti, sampai sejauh mana tingkat kebenaran dari isi tulisan tersebut.

Sejauh ini penulis sudah melakukan kritik intern, dan ternyata hasilnya semua sumber dapat dipercaya, berdasarkan pada gaya penulisan dari sumber-sumber primer dan sekunder tertulis, dan jenis atau bahan kertas yang memang dipakai pada tahun dimana kejadian kerusuhan massa di makam Mbah Priok itu terjadi, terkecuali sumber sekunder yang memang hanya menjadi sumber pendukung bagi penulis. Jadi penulis asumsikan bahwa sumber primer dan sekunder tertulis lolos dari kritik intern, dan layak dipakai sebagai sebuah sumber yang amat penting bagi penulis dalam rangka pembuatan studi akhir program sarjana atau yang lebih akrab dengan sebutan skripsi.

3. Interpretasi.

Tahapan berikutnya setelah pengumpulan sumber dan kritik, adalah tahapan Interpretasi. Tahapan ini adalah bagaimana peneliti bisa merekonstruksi

sebuah peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang sudah didapat dan sudah lolos dari tahapan kritik, atau lebih sederhananya adalah bagaimana peneliti bisa menyambungkan data-data yang sudah didapat dan sudah lolos kritik, peneliti juga dituntut untuk bisa membuat kembali rekonstruksi peristiwa secara kronologis.

Maka disini penulis sudah mempunyai deskripsi berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah didapat untuk merekonstruksi peristiwa yang diteliti. Oleh karena itu sebelum penulis melangkah pada tahapan berikutnya yaitu bagian BAB II, alangkah baiknya penulis mengumpulkan lebih banyak lagi sumber-sumber yang terkait pada penelitian yang diteliti.

4. Historiografi.

Setelah tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi, maka tahapan akhir dari seorang peneliti sejarah adalah historiografi. Tahapan ini adalah penulisan dalam bentuk buku, seorang peneliti sejarah dituntut harus bisa menuangkan ide dan gagasan yang didapat dari sumber-sumber yang ada dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasanya sendiri.

Penulis sudah bisa memahami dalam tahapan akhir yaitu historiografi, tahapan akhir ini penulis dituntut untuk membuat tulisan yang berdasarkan pada sumber-sumber bacaan yang didapat dari tahapan heuristik dengan gaya tulisannya sendiri, yang nantinya tulisan ini akan berbentuk sebuah buku.

Pembahasan mengenai historiografi akan lebih banyak dibahas pada bab berikutnya, yaitu BAB II tentang pembahasan yang diteliti oleh penulis. Oleh

karena itu pembahasan BAB I mengenai proposal akan di cukupkan saja sampai disini.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG